

PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Luthfi Fauzan, Dede Indra Setiabudi, Iis Humaeroh

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail : luthfifauzan030502@gmail.com

Abstrak

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai posisi seseorang. Guru berperan sebagai pendidik yang membantu memahami, mengajarkan, dan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi fisik, verbal, atau emosional oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, guru memiliki lima peran utama dalam mencegah *bullying* di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk *bullying* dan peran guru dalam mencegahnya di kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Adapun sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan populasi guru dan 177 siswa kelas V. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, Verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa *bullying* fisik, sosial, dan *cyberbullying* tidak terjadi, namun *bullying* verbal masih ada, seperti mengejek nama orang tua atau memberikan julukan tidak pantas. Guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, demonstrator, penasehat, dan pembimbing dalam mencegah *bullying*. Meski peran tersebut sudah baik, disarankan adanya ruang khusus dan poster tentang akhlak, adab berteman, dan cara bergaul yang baik yang dipasang di kelas, majalah dinding (mading), atau area sekolah lainnya.

Kata Kunci: Peran, Guru, *Bullying*

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat di mana orang-orang secara rutin mengambil bagian dalam kolaborasi. Dalam pergaulan ini, baik antar pendidik dan siswa maupun antar siswa terdapat kerjasama mental dan kesempatan yang penting untuk dipahami. Proses ini harus menjadi dasar bagi para guru memberikan perlakuan yang sesuai kepada siswa (Wisriani et al., 2023).

Di lingkungan sekolah dan madrasah, siswa berasal dari latar belakang yang sangat beragam, mencakup karakteristik kepribadian, kondisi sosial ekonomi orang tua, kebiasaan serta adat istiadat keluarga, hingga nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari lingkungan masing-masing. Perbedaan ini, meskipun memperkaya keragaman, juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sayangnya, data menunjukkan bahwa tingkat kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan di negara kita masih cukup tinggi, mencerminkan kurangnya pemahaman mendalam masyarakat terhadap prinsip moderasi Islam, yang sejatinya mengajarkan toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, terutama para pendidik dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan. Untuk mencegah terjadinya kekerasan di masa depan, diperlukan pendekatan yang holistik dan beragam, mulai dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi Islam hingga pengembangan metode pembelajaran yang inklusif. Guru dan lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis,

dan saling menghormati, sehingga setiap siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau tekanan. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi, kita dapat membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap toleran dan berkomitmen pada perdamaian (Sutarja et al., 2024).

Isu *bullying* mulai menarik perhatian besar di berbagai media di Indonesia. Fenomena ini menjadi pembahasan serius karena dampaknya yang meresahkan, khususnya di lingkungan sekolah. Sejak saat itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, mulai dari kampanye kesadaran hingga penerapan kebijakan anti-*bullying* di sejumlah institusi pendidikan. Namun, realitasnya, praktik *bullying* masih terus berlangsung hingga kini, bahkan di beberapa sekolah telah menjadi tradisi tak tertulis yang diterima secara diam-diam, terutama dalam kegiatan tertentu seperti masa orientasi siswa baru. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan betapa sulitnya menghapus akar *bullying* dari budaya pendidikan di Indonesia, tetapi juga menggambarkan perlunya tindakan lebih serius dan terkoordinasi untuk mencegah praktik ini. Tanpa langkah-langkah strategis yang efektif, *bullying* berpotensi terus membudaya, merusak lingkungan pembelajaran, dan meninggalkan dampak jangka panjang pada korban maupun pelakunya (Rahmawati, 2017).

Dampak ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari korban, membatasi kemampuan mereka, dan meninggalkan bekas luka fisik dan mental yang mungkin bertahan lama (Erwandi et al., 2021). Menurut data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), selama lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2016 hingga 2020, terdapat 480 anak yang menjadi korban *bullying*, sementara jumlah pelaku *bullying* mencapai 437 orang. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, dalam lingkungan yang terdapat interaksi sosial, termasuk di sekolah yang disebut dengan *school bullying*. Dalam kasus intimidasi, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban yang menghalangi mereka untuk menyelesaikan konflik sendiri sehingga memerlukan intervensi pihak ketiga. Misalnya, seorang anak yang dibully oleh temannya membutuhkan bantuan orang dewasa.

Sebagai perilaku agresif, intimidasi tidak boleh ditoleransi atau diabaikan. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi perundungan di sekolah, termasuk melalui peran guru atau konselor. Peran seorang guru mencakup segala tindakan yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugasnya. Guru bertanggung jawab membimbing, menasihati, dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal positif sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru berperan penting dalam anti-*bullying* karena siswa di sekolah cenderung lebih dekat dan terbuka dengan guru. Guru harus memberikan pelajaran dan petunjuk kepada siswa agar mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai penanggung jawab utama atas kejadian-kejadian di sekolah, guru juga harus memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam kasus perundungan (Adiyono et al., 2022).

Berdasarkan langkah awal peneliti mencari informasi terkait perilaku *bullying* yaitu dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan tentang *bullying* kepada guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Peneliti mendapatkan informasi terkait perilaku *bullying* yang masih ada dikelas atas yaitu kelas IV, V, dan V. Perilaku *bullying* yang terjadi dikelas atas seperti mengejek, meminjam barang dengan memaksa, menjahili yang berlebihan dan lain-lain. Sebagai pendidik di lingkungan sekolah, guru harus memiliki teknik dan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku *bullying*. Guru yang baik akan menekankan pentingnya perilaku yang terpuji dengan memberikan contoh melalui sikap dan tutur kata yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut. Guru juga harus memberikan sanksi berupa teguran atau hukuman kepada siswa yang terlibat dalam *bullying*. Oleh karena itu, peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat penting. Selain mengajar dan mendidik, (Adiyono et al., 2022) mereka juga perlu mengambil tindakan preventif untuk mengatasi masalah yang timbul akibat *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun".

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi berbagai bentuk perilaku *bullying* serta menganalisis peran guru dalam mencegah masalah tersebut. Menurut Sukmadinata (2005), penelitian kualitatif berakar pada paradigma konstruktivisme, yang berasumsi bahwa realitas memiliki banyak dimensi dan sifatnya tidak tunggal (Mappasere & Suyuti, 2019).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapannya. Dengan tujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita di lapangan (Novalia & Andayani, 2016). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik suatu objek atau populasi tertentu.

2. Populasi dan Sampel

Populasi memiliki peran dalam penelitian yang sangat krusial karena menjadi sumber informasi utama. Meskipun para ahli memiliki definisi yang sedikit berbeda, esensi dari pengertian populasi tetap sama. Misalnya, menurut Sabar, populasi adalah kumpulan subjek yang menjadi elemen penting dalam penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian yang diamati dan dicatat berdasarkan fakta lapangan (Amin et al., 2023). Berdasarkan definisi dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi mencakup seluruh elemen dalam penelitian, baik objek maupun subjek, yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Dalam konteks penelitian terdapat populasi 177 siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, populasi merujuk pada siswa dan guru yang ada di suatu kelas. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling, yang juga dikenal sebagai judgement sampling.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, dilakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Salah satu sumber informasi yang penting adalah wawancara. Wawancara adalah dialog antara dua pihak atau lebih, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek atau kelompok subjek penelitian untuk memperoleh jawaban. (Muliasari, 2019). Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara menggunakan wacana untuk mendapatkan informasi dari sumber data langsung (Febriantoko & Rotama, 2018).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data. Peneliti akan mewawancarai guru dan siswa serta pendidik.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengamati. Observasi merupakan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif memiliki peran sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan masalah penelitian, yang kemudian dianalisis secara cermat untuk mendukung validitas dan pembuktian suatu kejadian. (Lestari, 2016).

4. Teknik Analisis Data

Setelah observasi dilakukan dan data relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut agar dapat disusun secara terstruktur. Mengacu pada kerangka konsep Miles dan Huberman, yang dikenal sebagai model interaktif, peneliti akan membagi proses analisis data menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut

1. Reduksi data

Melibatkan penyederhanaan, penyaringan, dan pemilihan informasi penting dari laporan yang dihasilkan selama pengumpulan data lapangan, sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti rangkuman naratif, keterkaitan dan lain sebagainya. Namun, bentuk yang paling umum digunakan adalah narasi berbentuk teks.

3. Verifikasi data dan pengambilan kesimpulan

Merupakan tahap terakhir dalam proses 2 Tahap akhir dalam analisis data ini bertujuan agar dapat menarik kesimpulan yang tepat dan mendalam sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

Menurut Djuwita, *bullying* adalah serangkaian tindakan kekerasan yang melibatkan pemaksaan, baik secara psikologis maupun fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok yang dianggap lebih lemah. Fenomena *bullying* ini sering kali ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Tidak hanya terbatas pada kelas tertentu, perilaku *bullying* dapat terjadi mulai dari kelas satu hingga kelas enam, dengan berbagai bentuk yang bervariasi. *Bullying* bukan hanya berdampak buruk pada korban yang mengalami tekanan fisik maupun mental, tetapi juga memberikan pengaruh negatif terhadap pelaku, yang bisa berkembang menjadi kebiasaan buruk atau masalah emosional di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi masalah serius di dunia pendidikan, meskipun sering kali tidak disadari atau dianggap sepele oleh berbagai pihak. Ironisnya, ada sebagian masyarakat, bahkan guru, yang menganggap tindakan *bullying* sebagai hal biasa dalam pergaulan anak-anak dan merasa tidak perlu untuk ditindaklanjuti. Padahal, perilaku ini merupakan salah satu bentuk agresi yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, sudah saatnya kita memandang *bullying* sebagai isu penting yang memerlukan perhatian serius demi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan kondusif (Ismail, 2019).

Fenomena *bullying* ini tidak hanya terbatas pada kelompok usia tertentu, tetapi dapat terjadi di semua jenjang usia. Menariknya, pola kejadiannya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia anak, dengan dinamika yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Octavia et al., 2020). Dari hasil wawancara dengan Ustadzah QA, Ustadzah IR, dan Ustadzah NAQ, terungkap bahwa *bullying* lebih sering terjadi di antara anak laki-laki. Perilaku ini mungkin disebabkan oleh sifat kompetitif atau dinamika sosial yang lebih intens pada kelompok laki-laki, yang kerap menggunakan verbal atau fisik sebagai cara untuk menunjukkan dominasi. Fakta ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam mencegah *bullying* di kalangan siswa laki-laki, melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi juga pada pembentukan karakter, komunikasi yang sehat, dan pengembangan empati. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* harus menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pendidik, orang tua, maupun siswa itu sendiri, untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan saling menghormati.

Kombinasi peran yang dimiliki oleh seorang guru menjadikannya tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Sebagai pemandu perkembangan intelektual sekaligus moral, guru memegang kendali besar dalam memastikan siswa tidak hanya berkembang dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan etika. Pendekatan yang holistik ini menjadi sangat krusial, terutama dalam

menghadapi isu serius seperti *bullying*, yang sering kali meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi siswa.

Dengan memahami kompleksitas perundungan, guru dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah dan mencegah perilaku negatif ini melalui pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai empati, dan pembentukan budaya saling menghormati di sekolah. Dalam konteks ini, peran guru menjadi lebih dari sekadar pendidik; mereka adalah agen perubahan yang menentukan terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya penting tetapi juga kunci dalam mewujudkan sekolah yang benar-benar menjadi tempat tumbuhnya generasi yang berintegritas, toleran, dan berdaya saing. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam di kelas V B04 sebagai langkah untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan berbagai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas tersebut. Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah ejekan terhadap nama orang tua teman dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Selain itu, beberapa siswa juga kerap memanggil teman mereka dengan julukan yang tidak menyenangkan, seperti "boji," yang merupakan singkatan dari botak jiji, atau "oleng," yang merujuk pada cara berjalan teman yang dianggap tidak stabil. Fenomena ini juga dikonfirmasi oleh Ustadzah IR dan Ustadzah QA, yang menjelaskan bahwa *bullying verbal* masih menjadi terjadi kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Dengan adanya perilaku seperti ini, diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan bebas dari tindakan perundungan.

Ustadzah IR, Ustadzah QA, dan Ustadzah NAQ menjelaskan bahwa fasilitas yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun sudah terbilang cukup memadai untuk mendukung berbagai kebutuhan siswa. Salah satu fasilitas unggulan yang mereka soroti adalah keberadaan ruang khusus untuk Bimbingan Konseling dan Kesiswaan. Kedua ruangan ini dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam pengembangan pribadi, penanganan masalah emosional, maupun dalam pelaksanaan berbagai program kegiatan kesiswaan.

Berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti dapat memastikan bahwa fasilitas tersebut memang ada dan telah berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Ruang Bimbingan Konseling digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik yang terkait dengan aspek akademik maupun non-akademik. Sementara itu, ruang Kesiswaan difungsikan sebagai pusat pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan keterampilan siswa di luar kelas. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan upaya nyata pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Hal ini juga menunjukkan komitmen Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun untuk memberikan perhatian yang seimbang antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang unggul dan berakhlak mulia.

B. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun

Dalam mencegah perilaku *bullying*, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk memastikan bahwa perilaku negatif seperti *bullying* dapat dicegah dan ditangani dengan tepat. Tanggung jawab seorang guru mencakup pengelolaan kelas yang efektif, yang melibatkan berbagai peran, antara lain: guru sebagai pendidik. Guru sebagai fasilitator, guru sebagai demonstrator, guru sebagai penasihat, guru sebagai pembimbing (Muliani & Ramadan, 2023). Dalam upaya mempersiapkan pendidikan yang sesuai dengan harapan, peran seorang pengajar menjadi sangat vital sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan bekal yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Guru bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga sosok inspiratif yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang tidak tergantikan. Seorang guru harus memiliki kemampuan

untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka, sehingga siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Tidak hanya itu, guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti akhlak mulia, budi pekerti luhur, serta kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun tempat tinggal mereka. Dalam konsep ajaran Tamansiswa, terdapat Trilogi Kepemimpinan yang menjadi landasan penting bagi peran seorang guru, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani (Ismail, 2019). Ketiga prinsip ini memiliki makna yang mendalam dan relevan dalam dunia pendidikan:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo

Artinya, "di depan memberikan teladan." Dalam prinsip ini, guru diharapkan menjadi panutan yang memberikan contoh positif bagi siswa. Hal ini tidak hanya mencakup penampilan, tetapi juga sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Guru yang mampu menunjukkan keteladanan akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru nilai-nilai baik yang ditunjukkan.

2. Ing Madyo Mangun Karso

Artinya, "di tengah membangun semangat." Guru berperan sebagai penggerak semangat di antara siswa. Dengan menjadi motivator, guru dapat membangun antusiasme siswa untuk belajar dengan giat, mengatasi tantangan, dan meraih prestasi. Motivasi yang diberikan guru juga dapat mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri dan keinginan kuat untuk berkembang.

3. Tut Wuri Handayani

Artinya, "di belakang memberikan dorongan." Dalam prinsip ini, guru mendukung dan memengaruhi siswa dari belakang. Peran ini menekankan pentingnya dukungan guru yang tidak tampak langsung tetapi berdampak besar pada pembentukan kepribadian siswa. Guru memberikan pengaruh positif yang mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Dengan menerapkan prinsip Trilogi Kepemimpinan ini, seorang guru dapat berkontribusi tidak hanya dalam keberhasilan akademik siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter mereka sebagai individu yang berkualitas dan berdaya saing. Peran guru tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membangun generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh seorang guru dalam perjalanan hidup seorang siswa dan betapa pentingnya pendidikan yang berbasis keteladanan, motivasi, dan dukungan.

Wawancara yang dilakukan dengan tiga Ustadzah di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu yang berinisial Ustadzah Ir, Ustadzah QA, dan Ustadzah NAQ, mengungkapkan adanya program khusus bimbingan akhlak yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah. Program ini dirancang dengan tujuan utama membentuk karakter positif pada peserta didik sejak usia dini, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran sebagai langkah konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selama kegiatan bimbingan akhlak ini, siswa diberikan pengajaran tentang pentingnya nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan menjauhi perilaku negatif, termasuk *bullying*. Guru-guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga berperan aktif dalam menegur dengan tegas siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Teguran ini disampaikan dengan cara yang mendidik agar pelaku menyadari kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaiki perilakunya. Di sisi lain, perhatian khusus juga diberikan kepada korban *bullying*, di mana guru berupaya menciptakan rasa aman dan melindungi korban agar mereka kembali percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan bebas dari perundungan.

Sebagai demonstrator, guru berperan memberikan teladan nyata tentang bagaimana bersikap baik dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru ini diharapkan dapat diikuti oleh semua peserta didik, baik korban, pelaku, maupun siswa lainnya, sehingga sikap saling menghargai dapat tumbuh dalam keseharian mereka. Teladan yang diberikan oleh guru menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Selain program bimbingan akhlak, para Ustadzah juga menyampaikan bahwa fasilitas yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun sudah sangat memadai. Salah satu fasilitas yang menjadi unggulan adalah adanya ruang khusus untuk Bimbingan Konseling dan Kesiswaan. Ruang ini dirancang untuk mendukung kebutuhan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat emosional maupun sosial. Dengan adanya fasilitas ini, pihak sekolah dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, seperti konseling untuk korban *bullying*, bimbingan bagi pelaku agar berubah menjadi pribadi yang lebih baik, serta pendampingan untuk pengembangan potensi siswa di bidang non-akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diambil maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, yaitu: *Bullying* fisik tidak ditemukan di lingkungan sekolah, meskipun ada laporan kasus di luar lingkungan, seperti yang dialami A, D, P dan kejadian yang melibatkan Billy. *Bullying* verbal masih terjadi, termasuk ejekan dan julukan tidak pantas, seperti yang dilaporkan guru. Namun, *Bullying* sosial tidak ditemukan, karena siswa menunjukkan hubungan sosial yang baik dan tidak ada kasus pengucilan. Begitu pula dengan *cyberbullying*, tidak ada siswa yang terlibat karena adanya aturan ketat terkait penggunaan media elektronik. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan perangkat seperti laptop untuk keperluan belajar atau ujian.

Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun yaitu Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti etika, sopan santun, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Mereka memberikan teladan dalam berperilaku sehingga siswa dapat mencontoh sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru juga perlu menyediakan ruang khusus bagi siswa yang ingin berbagi masalah pribadi agar merasa nyaman, serta menciptakan pembelajaran yang efektif melalui media yang menarik. Namun di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun sudah ada ruangan yang disediakan seperti ruangan Bimbingan Konseling, Kesiswaan sebagai fasilitas dan sarana pembelajaran serta perlu adanya poster tentang akhlak yang baik, adab berteman yang baik dan tata cara bergaul yang baik dan poster-poster tersebut ditempel di dalam kelas, mading sekolah maupun tempat yang sudah disediakan. Dalam perannya sebagai demonstrator, guru menunjukkan perilaku baik kepada korban, pelaku *bullying*, dan siswa lain agar menjadi teladan yang dapat diikuti. Sebagai penasehat, mereka memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dinasihati yang baik dan ditegur supaya tidak melakukan hal negatif ataupun tindakan *bullying* lagi. Sedangkan kepada korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan melindungi diri di masa depan. Sedangkan untuk pelaku diberikan nasehat Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun dikenal sangat peduli terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga membimbing pelaku maupun korban *bullying* melalui pendekatan personal yang intensif, dengan komunikasi rutin dan pemantauan perkembangan perilaku secara konsisten, seperti yang dilakukan oleh Ustadzah IR. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31.
- Erwandi, D., Kadir, A., & Lestari, F. (2021). Identification of Workplace Bullying: Reliability and Validity of Indonesian Version of the Negative Acts Questionnaire-Revised (NAQ-R). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 3985. <https://doi.org/10.3390/ijerph18083985>
- Febriantoko, J., & Rotama, H. (2018). *Evaluasi Potensi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Bidang Pariwisata di Indonesia*.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4761>
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)*.
- Muliani, S., & Ramadan, Z. H. (2023). *Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SD Negeri 005 Kiap Jaya Kabupaten Pelalawan* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/22551>
- Muliasari, N. A. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). *IAIN Ponorogo*.
- Novalia, R., & Andayani, S. (2016). Dampak Bullying terhadap kondisi psikososial anak di Perkampungan Sosial Pingit. *SKRIPSI: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Rahmawati, S. W. (2017). Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme dan Bullying. *HUMANITAS*, 14(1), 10. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4316>
- Sutarja, Prayitno, H. J., Waston, Hidayat, S., Ali, M., & Sugiarto, F. (2024). Character Strengthening Model of Religious Moderation Praxis Method to Improve and Develop Student Morale. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(2), e04871. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n2-076>
- Wisriani, W., Ratnawati, R., & Febriansyah, F. (2023). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 126 Rejang Lebong*.